

# **BENTUK-BENTUK KALIMAT IMPERATIF SEDERHANA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA KEBAKKRAMAT**

**Etty Viveria C. Bekti Rochayati<sup>4</sup>**

SMA Negeri Kebakkramat

## **A. PENDAHULUAN**

Guru adalah pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di sekolah (Saiful dalam Faturrohman, 2007:43). Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen –komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia (Hassibuan dan Moejiono, 2008:3).

Menguasai bahasa sering diartikan sebagai mampu berbicara dalam bahasa itu. Menurut Phenik (dalam Alwasiah, 2008:45) Penguasaan bahasa bergantung pada empat kata kunci : penggunaan, simbol, makna, dan komunikasi. Dalam Panduan Pengembangan Silabus (2006:4) dikemukakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk komunikasi antarpeneruter untuk berbagai keperluan dan situasi

---

<sup>4</sup> Alumni MPB UMS angkatan 2007

pemakaian. Orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berfikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Bahasa secara pragmatis lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi pembelajaran tentang sistem bahasa.

Pragmatik menurut Wijaya (1996:1) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik menurut Verhar (dalam Rahardi, 2005:47) mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacauan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Senada dengan pendapat di atas Zamzani (2007:20) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya pemakaian bahasa dalam komunikasi terkait pula dengan faktor-faktor nonbahasa.

Pragmatik menurut Cruser (dalam Cumming, 2007:2) dianggap berurusan dengan aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan namun yang juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).

Menurut Thomas (dalam Subukti, 2006:1) dengan mengandaikan bahwa pemakaian merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang

mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Studi pragmatik selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa. Berkaitan dengan penggunaan bahasa ini ada tiga konsep dasar yaitu tindak komunikatif, peristiwa komunikatif dan situasi komunikatif (Suyono, 1990:3). Tindak komunikatif melihat bahasa sebagai alat mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain. Setiap gagasan dihasilkan seorang tidak akan diketahui oleh khalayak jika tidak dikomunikasikan melalui bahasa.

Menurut Moeliono (dalam Rahardi, 2005:2) kalimat dalam bahasa Indonesia, didasarkan pada nilai komunikatif dibedakan menjadi lima. Kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat seruan atau ekslamatif, kalimat penegas atau emfatik.

Menurut Rahardi (2005:79) kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif dapat berupa suruhan yang sangat keras dan permohonan yang sangat halus dan santun.

Menurut Yule ( 2006 : 104) kesantunan atau kesopanan dalam suatu interaksi dapat didenifisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Menunjuk kesadaran untuk wajah orang lain, ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakrapan, persahabatan, atau kesetiakawanan. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat.

Kesantunan dan kesopanan siswa sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan. Pada saat penulis masih menjadi siswa SD kalau ada guru datang siswa-siswanya datang menyambut dan membawakan tas serta menempatkan sepeda yang dibawa guru di tempat sepeda. Tapi sekarang hal tersebut sudah jarang terjadi, bahkan kadang ada guru datang sudah tak dipedulikan lagi. Demikian dalam kesantunan bahasa juga banyak mengalami perubahan.

Bagaimana kalimat imperatif yang sering digunakan dalam proses pembelajaran? Bagaimana bentuk pemarkah kalimat imperatif sederhana dalam proses pembelajaran? Sesuai dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan dibahas kalimat-kalimat imperatif sederhana yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas X-7 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2012/2013.

## **B. PEMBAHASAN**

Pembelajaran bahasa disajikan secara bermakna sebagai keutuhan, yaitu dalam konteks penggunaan pada komunikasi, bukan sebagai butir yang terpotong-potong. Menurut Priggawidagda (2002:186) yang digunakan dalam komunikasi bukan kalimat yang terpotong-potong, bukan kalimat yang terlepas-lepas, melainkan kalimat yang terjalin membentuk suatu keutuhan, kalimat yang saling berkaitan membentuk suatu konteks wacana. Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakainya. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang wajar, bukan konteks yang dibuat-buat. Konteks yang wajar adalah konteks yang terdapat pada interaksi antarpenutur komunikasi.

Faktor-faktor penentu tindak komunikatif menurut Suyono (1990:3) meliputi (1) siapa yang berbahasa dengan siapa; (2) untuk tujuan apa; (3) dalam situasi apa; (4) dalam konteks apa; (5) jalur apa (lisan atau tulisan); (6) media apa; (7) dalam peristiwa apa.

Selanjutnya Suyono (1990:105) mengungkapkan bentuk ungkapan imperatif merupakan bagian dari tindak tutur atau tindak berbahasa. Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai dengan kebutuhan sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi.

Tindak tutur dalam komunikasi menurut Rahardi (2005:44) mencakup bentuk tuturan seperti direktif, ekspresif, komisif dan tuturan deklaratif. Bentuk imperatif merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif, yaitu jenis tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk imperatif merupakan bentuk tuturan yang menginginkan mitra tutur melakukan

hal yang diharapkan oleh penutur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kalimat perintah menurut Alisyahbana (dalam Rahardi, 2005 : 19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintahkan itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu.

#### 11. Bentuk-Bentuk Kalimat Imperatif Sederhana dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri Kebakkramat.

Dalam pembelajaran banyak kalimat imperatif sederhana yang muncul, baik berinteraksi antarsiswa ataupun dengan guru. Bentuk-bentuk kalimat imperatif sederhana tersebut dikelompokkan berdasarkan sifat-sifatnya.

##### a. Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa menurut Ramlan (2005:79) memiliki ciri-ciri, berintonasi keras, didukung kata kerja, dan berpartikel –lah. Pembelajaran kalimat perintah biasa muncul biasanya saat beinteraksi antarteman.

Berikut kalimat imperatif biasa yang muncul saat pembelajaran. Data diperoleh melalui pengamatan. Berdasarkan pengamatan, banyak yang berwujud bahasa jawa, hal ini disebabkan karena informan berlatar belakang bahasa jawa.

- 1) Gi, aku engko diwarahi lho!  
(Sudardi meminta Tugiyono untuk membantunya)
- 2) Nyilih tipeke, Yun!  
( Muklis meminjam tipek pada Yuni)
- 3) Fah, nyilih catatanmu!  
(Yuni meminjam catatan Ulfah)
- 4) Ambillah contoh-contoh karya tulis di kantor!  
(Guru memerintah salah satu siswa untuk mengambil karya tulis di kantor)
- 5) Hapusen, cepet!  
(Alifah menyuruh Tugini untuk membersihkan papan tulis)

- 6) Njupukno pulpenku!  
(Anita menyuruh Fitri mengambil pulpenya yang jatuh!)
- 7) Bu, jangan!  
(Kriswanto meminta guru untuk tidak mengambil hp-nya!)
- 8) Golekono neng tasku!  
(Anita menyuruh Alifah untuk mengambil tipeknya di tas)
- 9) Fik, reneo cepet!  
(Soni memanggil Taufik tuk mendekat)
- 10) Balekke endi!  
(Wijanardi meminta Eko tuk mengembalikan pulpen yang dipinjam Eko)

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Menurut Ramlan (2005:20) kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan halus. Kalimat-kalimat berikut adalah contoh imperatif permintaan yang muncul saat pembelajaran.

- a. Contoh karya tulis itu bagaimana, Bu?  
(Yuli meminta guru memberikan contoh karya tulis)
- b. Bu, belum jelas!  
(Anita meminta guru menjelaskan lagi)
- c. Bu, Ulfah ndak mau membantu!  
(Yuni meminta guru untuk menegur Ulfah)
- d. Bu, istirahat dulu ya!  
(Muklis meminta guru untuk istirahat dulu)
- e. Ajo ngrusuhi tho!  
(Tugiyono meminta Taufik untuk tidak menganggunya)
- f. Niki, Bu, Wijanardi rame mawon!  
(Muklis meminta guru menegur Wijanardi)
- g. Kalimat majemuk iki kayo ngene?  
(Tugini meminta pendapat Ulfah tentang kalimat majemuk yang dibuatnya)

- h. Bu, pulpen kula!  
(Fitri meminta pulpen yang dibawa guru)
- i. Tipek....!  
(Siti meminta tipek pada Yuni)
- j. Bagaimana caranya bu?  
(Ulfah meminta guru untuk menerangkan caranya)

c. Kalimat Imperatif Ajakan

Menurut Ramlan (2005:82) kalimat imperatif ajakan biasanya menggunakan penanda kesantunan: ayo, coba, harap, hendaknya, dan hendaklah. Berikut adalah contoh tuturan imperatif ajakan.

- a. Ayo neng perpustakaan!  
(Wahyuti mengajak Diana ke perpustakaan)
- b. Ayo ngaso disik!  
(Ali mengajak Jiak untuk istirahat)
- c. Mengko tak jak mbayar yo!  
(Siti mengajak Wahyuti untuk membayar)
- d. Alon-alon wae, nulise!  
(Wijanardi menyarankan untuk menulis pelan-pelan)
- e. Tuku es Yok!  
(Soni mengajak Taufik membeli es)
- f. Mangga, Bu, kondur!  
(Ulfah mengajak guru pulang)
- g. Coba rasakno!  
(Alifah menyuruh Diana merasakan esnya)
- h. Aku mumet ki, tak jak nek UKS yok!  
(Fitri mengajak Suni ke UKS)
- i. Sinau neng nggonku yok Um!  
(Ulfah mengajak Umi belajar di rumahnya)
- j. Harap tenang dulu!  
(Guru menyuruh siswanya diam)

#### d. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif pemberian izin menurut Ramlan (2005:81) ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah, karena informan memakai bahasa Jawa, maka penanda kesantunannya adalah, keno, pareng, entuk.

Berikut contoh tuturan imperatif pemberian izin yang muncul saat pembelajaran.

- 1) – Entuk ora tak silih bukumu? (Umi)  
+ silihen (Ulfah)
- 2) – Bu, yang sudah selesai boleh istirahat? (Muklis)  
+ Boleh (Guru)
- 3) – Bu, mau pinjam buku! (Wijanardi)  
+ Ya (Guru)
- 4) – Minta Izin pulang Bu! (Diana)  
+ Apa sebabnya? (Guru)
- 5) – Yun, nyilih bukumu, entuk? (Tugiyono)  
+ Entuk (Yuni)

#### 2. Pemarkah Kalimat Sederhana

Pemarkah adalah tanda yang berwujud kata-kata, dalam tuturan kalimat imperatif ada pemarkah yang menandakan suatu kategori tertentu.

Contohnya: ayo untuk kalimat imperatif ajakan.

Silakan untuk kalimat imperatif pemberian ijin.

Berikut bentuk pemarkah yang dipakai dalam kalimat imperatif dalam pembelajaran.

##### a. Pemarkah kalimat Imperatif Biasa

- 1) Gi, aku engko diwarahi lho!  
Pemarkah: diwarahi
- 2) Nyilih tipeke, Yun!  
Pemarkah: Nyilih



- 3) Fah, nyilih catatanmu!  
Pemarkah: nyilih
- 4) Ambillah contoh karya tulis di kantor!  
Pemarkah: Ambillah
- 5) Hapusen, cepet!  
Pemarkah: Hapusen
- 6) Njupukno pulpenku  
Pemarkah: Njupukno
- 7) Bu, jangan!  
Pemarkah: Jangan
- 8) Golekono nek tasku!  
Pemarkah: Golekono
- 9) Fik, reneo cepet!  
Pemarkah: Reneo
- 10) Balekke endi!  
Pemarkah: Balekke

b. Pemarkah kalimat Imperatif Permintaan

- 1) Contoh karya tulis itu bagaimana, Bu?  
Pemarkah: bagaimana
- 2) Bu, belum jelas!  
Pemarkah: ?
- 3) Bu, Ulfah ndak mau bu!  
Pemarkah:
- 4) Bu, istirahat dulu ya!  
Pemarkah:
- 5) Ajo ngrusuhi tho!  
Pemarkah: Ajo
- 6) Niki, Bu, Soni rame mawon!  
Pemarkah:
- 7) Kalimat majemuk iki kayo ngene?

Pemarkah:

8) Bu, pulpen kula!

Pemarkah:

9) Tipek....!

Pemarkah:

10) Bagaimana caranya bu?

Pemarkah: Bagaimana

e. Kalimat Imperatif Ajakan

1) Ayo neng ke perpustakaan!

Pemarkah: Ayo

2) Ayo ngaso disik!

Pemarkah: Ayo

3) Mengko tak jak mbayar yo!

Pemarkah: tak jak

4) Alon-alon wae, nulise!

Pemarkah: Alon-alon wae

5) Tuku es Yok!

Pemarkah: yok

6) Mangga, Bu, kondur!

Pemarkah: mangga

7) Coba rasakno!

Pemarkah: rasakno

8) Aku memut ki, tak jak nek UKS yok!

Pemarkah: tak jak

9) Sinau neng nggonku, yok Um!

Pemarkah: Yok

10) Harap tenang dulu!

Pemarkah: harap

d. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

- 1) Entuk ora tak silih bukumu?  
Pemarkah: entuk
- 2) Bu, yang sudah selesai boleh istirahat?  
Pemarkah: boleh
- 3) Bu, mau pinjam buku!  
Pemarkah: mau pinjam
- 4) Minta Izin pulang Bu!  
Pemarkah: minta izin
- 5) Yun, nyilih bukumu, entuk?  
Pemarkah: entuk

### **C. KESIMPULAN**

Dalam pembelajaran banyak kalimat imperatif sederhana yang muncul, baik berinteraksi antarsiswa ataupun dengan guru. Bentuk-bentuk kalimat imperatif sederhana tersebut dikelompokkan berdasarkan sifat-sifatnya. Kalimat imperatif dikelompokkan ke dalam bentuk kalimat imperatif biasa, permintaan, ajakan, dan pemberuan izin.

Kalimat imperatif dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari lingkungan siswa tinggal. Contoh-contoh dalam makalah ini sering dihadirkan dalam bahasa jawa, karena memang latar belakang siswa kebanyakan dari Jawa.

Pemarkah kalimat imperatif juga beragam tergantung pada bentuk kalimatnya, juga tergantung dengan siapa informan berbicara. Contoh: mangga dengan guru, dan ayo dengan temannya, untuk kalimat imperatif ajakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasiah, Chaedar. 2008. *Filsafat bahasa dan Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perpektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus*. Jakarta: CV. Timur Putra.
- Faturrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hassibuan dan Moejiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Subuki, Makyun. 2006. *Mengapa Pragmatik perlu Dipelajari dalam Program studi Linguistik*. [http: www.google.com//makyun](http://www.google.com//makyun). (diakses 4 desember 2008)
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Wijaya, Dewa Putu. 1996. *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.